Syaiful Bahri

Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Dasar



Buah Kesabaran

Dari Cerita Monyeh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahan Literasi Dasar

BUAH KESABARAN

(Dari Cerita *Monyeh*)

Diceritakan kembali oleh Syaiful Bahri

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

BUAH KESABARAN

(Dari Cerita Monyeh)

Penanggung Jawab
Songgo Siruah
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diceritakan kembali oleh
Syaiful Bahri

Ilustrator
Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul
Ahmad Muzayyin

Cetakan Pertama: Desember 2018
ISBN: 978-603-53678-5-4

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Buku bahan literasi tingkat dasar ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Sasak di sekolah dasar dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Sasak.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Amanat tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun

2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Sasak di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Oktober 2018
Kepala Kantor Bahasa NTB

Songgo Siruah

KATA PENGANTAR

Buah Kesabaran pada dasarnya merupakan cerita yang terdapat pada naskah lontar berjudul monyeh. Karena berbagai pertimbangan, judul monyeh tidak digunakan. Judul tersebut diganti dengan Buah Kesabaran.

Kesabaran seorang putri raja yang dibuang dan dikucilkan oleh saudara-saudaranya ternyata berbuah manis. Pengucilan tersebut menjadikannya bisa dipertemukan dengan pangeran yang tidak lain adalah sepupunya. Proses pertemuan tersebut berlangsung dengan berubah wujudnya sang pangeran menjadi seekor monyet. Peristiwa demi peristiwa

terus berlangsung hingga akhirnya sang pangeran diangkat menjadi raja dan sang putri menjadi ratu.

Penulis berharap penceritaan atau penulisan kembali cerita ini bisa menambah referesensi bacaan cerita rakyat. Banyaknya referensi cerita rakyat selain sebagai dokumentasi juga mendorong masyarakat agar tertarik membaca cerita, terutama cerita rakyat.

Mataram, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA NTB iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

1. Perasaan Iri 1

2. Lukisan Kerinduan 7

3. Berlayar ke Indra Pandita 13

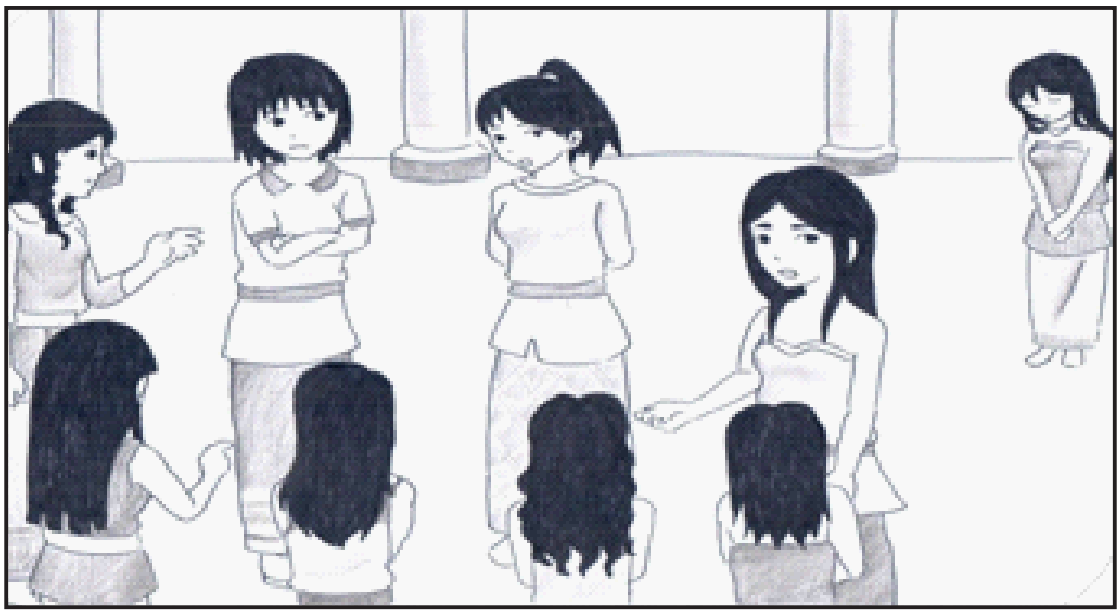
4. Berubah Wujud..... 23

5. Sakitnya Sang Raja..... 33

6. Pesta Rakyat..... 39

7. Terbongkarnya Penyamaran 48

1. Perasaan Iri



Di sebuah negeri antah berantah, terdapatlah tiga kerajaan. Tiga kerajaan ini lokasinya sangat berjauhan. Masing-masing kerajaan dipimpin oleh seorang raja yang dalam bahasa Sasak disebut *datu*. Raja dari ketiga kerajaan ini merupakan saudara kandung. Raja pertama bernama Datu Dulmathaji. Ia

memerintah di Kerajaan Indra Pandita. Raja kedua bernama Datu Apdul Haji. Raja ini menjadi *datu* di Kerajaan Sekar Kencana. Raja yang ketiga bernama Datu Dharma Semun yang memerintah di Kerajaan Layang Sari.

Dari tiga raja dan kerajaan itu, hanya Datu Dulmathaji di Kerajaan Indra Pandita dan Dharma Semun di Kerajaan Layang Sari yang terkenal. Datu Dharma Semun mempunyai dua orang anak. Keduanya merupakan anak laki-laki yang gagah perkasa. Anak pertama bernama Raden Kitap Muncar, sedangkan anak kedua bernama Raden Witresari.

Berbeda dengan Datu Dharma Semun, Datu Dulmathaji dikaruniai sembilan anak. Kesembilannya merupakan anak perempuan yang cantik jelita. Meskipun demikian, tercantik di antara mereka adalah

anak bungsu yang bernama Ratna Dewi Wideradin. Ketika mereka duduk bersembilan, hanya Ratna Dewi Wideradin yang selalu menjadi pusat perhatian.

Kecantikan Ratna Dewi Wideradin ternyata menumbuhkan perasaan iri delapan saudaranya. Kecantikan mereka terasa tersaingi bila ada adiknya paling bungsu itu. Rasa iri kemudian tumbuh menjadi benci. Rasa bersaudara dengan Ratna Dewi Wideradin pun mulai hilang. Wideradin bagi mereka adalah musuh yang harus disingkirkan.

"Pokoknya Ratna Dewi Wideradin harus bisa kita usir dari kerajaan ini!" kata putri paling sulung. Kalimat itu diucapkan ketika mereka berdelapan sedang berkumpul. Mendengar kalimat itu mereka semua mengangguk. Tidak ada yang tidak sepakat.

Menyingkirkan Ratna Dewi Wideradin dari kerajaan adalah impian mereka bersama.

Perasaan iri memang tidak memandang kedudukan. Delapan putri raja yang cantik jelita sepakat untuk menghasut adik bungsu mereka. Menyingkirkan sang adik tanpa alasan kuat tentu tidak mungkin. Satu-satunya cara adalah memengaruhi sang ayah. Menghasut sang adik agar sang ayah mengusirnya.

Sejak saat itu berbagai cerita dibuat. Taktik demi taktik dilaksanakan. Ratna Dewi Wideradin pun direkayasa selalu dalam posisi salah. Lama kelamaan Datu Dulmathaji terpengaruh. Anak bungsunya, Ratna Dewi Wideradin, dipandangnya selalu berbuat kesalahan.

Hari demi hari Ratna Dewi Wideradin selalu dimarah ayahnya. Tidak ada perbuatannya dianggap benar. Delapan saudaranya sumringah dalam hati. Mereka semakin memanas-manasi. Kemarahan sang ayah terhadap adik bungsunya itulah yang diinginkan.

Suatu hari Datu Dulmathaji berada pada puncak kemarahan. Ratna Dewi Wideradin diusir dari istana. Kerajaan dibuat gempar dengan pengusiran itu. Selama Kerajaan Indra Pandita berdiri, sebelumnya tidak pernah raja mengusir putrinya. Banyak penghuni istana yang kasihan, tetapi tidak bisa berbuat banyak. Datu telah menetapkan keputusannya.

Delapan kakak Ratna Dewi Wideradin bersorak bahagia. Mereka tertawa lepas ketika berkumpul di salah satu ruang istana. Rekayasa yang mereka

lakukan ternyata berhasil. Tujuan pun telah tercapai. Kecantikan mereka di istana kini tak ada yang menyaingi lagi.

2. Lukisan Kerinduan



Sinar matahari menyembul di balik gunung. Kehadirannya ditemani cuitan burung-burung. Bersamaan dengan titik embun yang masih bertengger di ujung daun.

Pagi itu Ratna Dewi Wideradin sudah berada di atas sebuah tempat duduk. Tempat duduk yang

terbuat dari bilahan bambu. Posisinya berada tepat di samping pintu depan rumah.

Semenjak diusir dari istana, Ratna Dewi Wideradin disuruh tinggal di gubuk itu. Lokasinya di tengah hutan dan jauh dari istana. Suasana di istana dan tempat itu tentu jauh berbeda, tidak bisa dibandingkan.

Selain suasana yang lebih sepi, Ratna Dewi Wideradin juga harus mencari makanan sendiri. Seorang putri raja yang harusnya tidur nyaman dalam istana harus tinggal dalam gubuk di tengah hutan. Makanan sehari-hari harus mencari sendiri karena tidak disediakan sebagaimana layaknya di istana. Memang berat perjuangan sang putri.

Beruntung Ratna Dewi Wideradin ditemani oleh perempuan pengasuh bernama Inaq Rangda.

Pengasuh itu sudah dianggap sebagai ibu sendiri. Pada pengasuh itulah keluh kesah ditumpahkan. Selain Inaq Rangda, ikut juga beberapa lelaki dan perempuan tua. Mereka itulah teman Ratna Dewi dalam berbagai suasana. Ikatan kekeluargaan dan kebersamaan tertanam dalam diri mereka. Kesenangan dan kesusahan mereka hadapi bersama.

Rasa kangen dengan suasana istana terkadang muncul dalam diri Ratna Dewi Wideradin. Meskipun sang ayah telah mengusirnya, tak sedikitpun ada rasa dendam. Ia yakin hasutan delapan saudaranyalah yang menjadikan sang ayah seperti itu. Ingin rasanya Ratna Dewi Wideradin kembali ke istna. Namun, larangan dari Datu Dulmathaji memudarkannya. Keinginan itu hanya angan yang tidak bisa tersampaikan.

Suatu hari, kerinduan akan suasana istana terasa memuncak. Dalam kondisi seperti itu, Ratna Dewi Wideradin melukis di atas selembar kain. Akar-akar pohon digunakannya sebagai warna. Sambil meneterkan air mata, goresan demi goresan tercipta. Lukisan sebagai ungkapan kesedihan dan kerinduan pun terbentuk.

Tidakpuashanyamelukis,RatnaDewiWideradin menulis nama keluarganya di bagian belakang. Nama diri dan kisah hidupnya tak lupa ditulisnya juga. Sambil terisak, kata demi kata tergores menjadi kalimat. Kalimat demi kalimat membentuk untaian cerita. Cerita seorang putri bungsu raja yang diusir dari istana.

Sampailah pada goresan kalimat terakhir. Ratna Dewi Wideradin terdiam sejenak.

Dipejamkannya matanya yang sembab. Goresan kalimat terakhir seolah menumpahkan beban rasa rindu yang dirasakan. Sang putri mencoba menarik napas panjang. Dilepaskannya dengan pelan sehingga menjadikannya sedikit lebih tenang.

Ketenangan itu tidak berlangsung lama. Secara tiba-tiba di tempat itu terdengar suara angin. Suara angin itu menderu. Semakin lama suara itu semakin kencang. Ratna Dewi Wideradin berpegang pada sebuah pohon yang ada didekatnya. Angin itu mengangkat daun-daun kering yang ada di sekitar. Lukisan sang putri ikut terangkat pula. Sang putri mencoba untuk mengambil, tetapi sia-sia. Lukisan itu dengan cepat terangkat dan diterbangkan angin. Sang putri hanya bisa melihat lukisan yang terus meninggi bak layang-layang yang diterbangkan.

Lukisan sang putri terus meninggi hingga akhirnya tak terlihat. Bersamaan dengan itu, angin yang tadinya kencang berangsur-angsur tenang.

Ratna Dewi Wideradin terduduk diam. Lukisan yang baru diselesaikannya sudah tidak lagi dipegangnya, tetapi perasaan tenang menyelimuti hatinya. Entah mengapa hatinya bahagia setelah lukisan itu diterbangkan. Kebahagiaan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Ratna Dewi Wideradin ingin tertawa, tetapi tidak diketahuinya penyebab keinginan untuk tertawa itu muncul. Rasa tenang dan bahagia itu hanya bisa dirasakan. Tidak bisa diceritakannya kepada orang lain. Ratna Dewi Wideradin ingin perasaan itu tetap menemaninya.

3. Berlayar ke Indra Pandita



Diceritakan di Kerajaan Layang Sari, Raden Witresari sedang duduk di taman kerajaan. Di depannya terdapat beberapa keropak lontar. Pangeran kerajaan itu memang hobi membaca.

Apalagi membaca kisah-kisah kepahlawanan atau perjuangan tokoh-tokoh masa lampau.

Kegiatan membaca dilakukan Raden Witresari hampir setiap hari. Di taman itulah tempat ia menyendiri untuk membaca. Ketika sedang asik membaca, tiba-tiba ada sehelai kain jatuh tepat di depannya. Kain itu langsung menyita perhatiannya. Putra kerajaan itu melihat ke kiri dan ke kanan mencari pemiliknya. Namun, tak satu pun orang dilihatnya.

Raden Witresari mengambil kain itu. Ternyata kain yang jatuh di depannya adalah sebuah lukisan. Ia melihat lukisan itu sangat bagus, tetapi di dalam tergambar rasa pilu. Lama Raden Witresari memandangnya. Semakin diselaminya lukisan itu, semakin terasa kepiluan yang ada di dalamnya.

Raden Witrasari kemudian membaca tulisan yang ada di belakangnya. Ternyata benar, orang yang melukis di kertas itu sedang merasakan kesedihan. Sang Pangeran kaget ketika mengetahui nama pelukis dan asalnya. Lukisan itu ternyata dihasilkan oleh misannya, putri dari saudara bapaknya, Datu Dulmathaji.

Raden Witresari sering mendengar cerita kerajaan yang dipimpin pamannya. Ia mengetahui kerajaan itu makmur dan sejahtera. Pamannya, Datu Dulmathaji, memiliki sembilan orang putri yang semuanya cantik.

"Mengapa Ratna Dewi Wideradin harus diusir dari istana?"

Pertanyaan itulah yang ada dalam diri Raden Witresari. Rasa penasaran menyelimuti pikirannya.

Ia ingin mengetahui secara langsung alasannya. Itu berarti ia harus bertemu langsung dengan saudara sepupunya itu. Sebenarnya pertemuan itu sudah lama ingin dilakukan, tetapi tidak pernah bisa terealisasi. Dorongan untuk bertemu secara langsung itu sekarang mendesak untuk diwujudkan.

Raden Witresari menceritakan keinginannya kepada sang kakak, Raden Kitap muncar. Sang kakak ternyata sangat paham dengan keinginan itu. Tanpa pikir panjang, sang kakak mengajaknya untuk segera pergi ke Kerajaan Indra Pandita.

Raden Kitap muncar dan Raden Witresari memang kakak beradik yang sangat akrab. Keduanya sama-sama terbuka. Sang kakak selalu menceritakan masalahnya kepada sang adik, begitu pula sebaliknya. Sangat wajar bila Raden Kitap muncar

ingin merealisasikan keinginan adiknya. Dengan kesaktian yang dimilikinya, Raden Kitap Muncar membuat sebuah kapal. Kapal bukan sembarang kapal. Setelah jadi, kapal yang bisa terbang itu diberi nama Singembara. Bukan hanya bisa terbang, kapal itu juga indah dan besar.

Raden Kitap Muncar dan Witresari sepakat untuk tidak menampakkan identitas aslinya di Kerajaan Indra Pandita. Mereka akan menyamar sebagai pedagang. Untuk itu, kapal Singeramba diisi dengan berbagai macam barang. Barang-barang itu akan dijadikan barang dagangan di Kerajaan Indra Pandita.

Setelah berpamitan kepada orang tuanya, Datu Dharma Semun, kedua pangeran itu berangkat. Mereka ditemani beberapa pengawal yang juga

menyamar sebagai pedagang. Dengan kesaktiannya, Raden Kitap Muncar mengemudikan kapal. Kapal Singaremba melaju dengan cepatnya. Di tengah laut, kapal itu terbang di atas gulungan ombak. Bentangan laut yang amat luas seolah tak berjarak. Kapal Singaremba yang melesat bak angin topan menjadikan Kerajaan Indra Pandita terasa dekat. Hanya beberapa hari, kapal itu sudah berlabuh di pelabuhan kerajaan yang dipimpin Datu Dulmathaji.

Kabar berlabuhnya kapal besar dan megah menjadi pembicaraan. Orang-orang ramai mendekat. Selain melihat kemegahan kapal, mereka rata-rata membeli barang-barang yang ada. Kabar berlabuhnya kapal Singaremba sampai juga di kerajaan. Datu Dulmathaji memerintahkan patih kerajaan untuk menyelidiki kebenarannya.

Patih Kerajaan Indra Pandita mendatangi nakhoda kapal. Ia disambut Raden Kitap Muncar yang menyamar sebagai pedagang. Kemegahan kapal Singembara membuat sang patih terpesona.

“Ampun, Gusti Patih. Kami ini pedagang dari jauh. Kedatangan kami ke Indra Pandita hanya untuk berdagang”.

Penjelasan Raden Kitap Muncar melegakan sang patih. Setelah informasi didapatkan, sang patih segera menghadap sang raja. Laporan dari sang patih membuat Raja Dulmathaji ingin melihat langsung kapal Singarepa. Keinginan sang raja pun segera disampaikan lewat prajurit kepada Raden Kitap muncar sebagai nakhoda kapal.

Setelah hari yang ditentukan, Datu Dulmathaji berkunjung ke Kapal Singarepa. Arak-arakan pasukan

melewati jalan menuju pelabuhan. Ikut serta dalam kunjungan itu adalah semua putri kerajaan. Semua masyarakat tumpah-ruah menyaksikan iring-iringan sang raja. Keriuhan dan kemeriahan semakin terasa ketika mendekati pelabuhan.

Kedatangan sang raja betul-betul sudah dipersiapkan oleh Raden Kitap Muncar dan adiknya. Kapal itu dihias dengan berbagai gemerlap hiasan. Lantai kapal ditutup dengan gelaran permadani berwarna-warni. Bagian atap digantungkan pernik-pernik warna kemilau. Setiap tiang dan sudut dilapisi kain dengan warna emas.

Memasuki kapal, raja dan semua putrinya terkesima. Ia dipersilakan duduk di kursi yang telah disediakan. Satu kursi terlihat paling megah. Kursi itu dijadikan tempat duduk raja. Tidak jauh dari kursi itu,

terjejer sembilan kursi. Sembilan kursi itu disediakan sebagai tempat duduk putri raja.

Setelah semua duduk, satu kursi terlihat kosong. Kursi itu berada di deretan kursi untuk putri raja. Raden Witresari dan Kitap Muncar diam-diam memperhatikan kursi kosong itu. Mereka sengaja menyediakan sembilan kursi untuk putri raja. Satu kursi kosong berarti satu putri tidak ada. Pertanda satu putri memang diusir dari istana. Itulah simpulan Raden Witresari dan Kitap Muncar.

Berbagai hidangan disediakan untuk raja dan rombongan. Tak ketinggalan hiburan berupa tarian dan nyanyian. Semua itu membuat raja dan rombongan senang. Tidak hanya itu, Kitap Muncar juga memberikan hadiah berupa perhiasan bernilai

tinggi. Perhiasan yang membuat pemakainya semakin gagah dan cantik.

Setelah beberapa lama, sang raja dan putrinya pamit. Mereka meninggalkan tempat itu dengan penuh kepuasan. Sambutan luar biasa nakhoda kapal dan anak buahnya membuat mereka senang. Mereka kembali ke istana dengan senyum sumringah.

4. Berubah Wujud



Kapal Singembara masih terlihat gagah berdiri di pelabuhan Kerajaan Indra Pandita. Raja Kerajaan Indra Pandita baru saja meninggalkan kapal itu. Iring-iringan pasukan pengiring sudah tidak terlihat. Suasana dalam kapal pun tidak terlalu ramai. Raden

Kitap Muncar dan Witresari duduk di sebuah pojok kapal.

“Putri Ratna Dewi Wideradin, sang pemilik lukisan, tidak ada dalam rombongan tadi, Kakanda,” kata Raden Witresari kepada kakaknya.

“Betul, Dinda. Kosongnya satu kursi tadi sudah menjadi pertanda.”

“Dia betul-betul kasihan. Adinda ingin membantu dan menemaninya di tempat pembuangan”.

Kedua pangeran yang sedang menyamar itu terus bercengkrama. Mereka berpikir cara mendapatkan informasi keberadaan Ratna Dewi Wideradin. Dalam lukisan hanya dijelaskan bahwa sang putri diusir dari istana. Lokasi yang menjadi tempat pembuangan tidak disebutkan.

Malam mulai beranjak menuju larut. Kedua pangeran masih asik bercengkrama. Tiba-tiba datang seorang perempuan tua memasuki kapal.

“Maaf, Tuan. Apakah kapal ini yang menjual barang-barang bagus dari seberang?” tanya perempuan tua itu kepada Raden Kitap Muncar dan Wiresari.

“Betul, Nek. Nenek mau membeli apa?” jawab Raden Kitap Muncar yang langsung bertanya balik.

Sang nenek langsung menjawab pertanyaan Raden Kitap Muncar. Terlebih dahulu sang nenek memperkenalkan diri. Ia ternyata Inaq Rangda, pengasuh Ratna Dewi Wideradin di pengungsian.

Inaq Rangda menginformasikan bahwa dirinya diutus Ratna Dewi Wideradin datang ke tempat itu. Informasi tentang kedatangan kapal Singembara

ternyata didengar oleh sang putri. Ia kemudian memberikan Inaq Rangda sejumlah uang. Tidak disebutkannya barang yang ingin dibeli. Sang putri menyuruh membeli barang apa saja yang bisa cukup dengan jumlah uang tersebut.

Kabar tentang kunjungan ayah dan saudaranya di kapal Singembara juga diketahui sang putri. Itulah sebabnya ia meminta Inaq Rangda berbelanja setelah ayah dan saudaranya pergi. Sang putri tidak ingin kedatangan Inaq Rangda di tempat itu diketahui sang ayah maupun saudaranya.

"Begini, Nek. Izinkan kami masuk sebentar mengambilkan barang".

Itulah jawaban Raden Kitap Muncar setelah mendengar cerita Inaq Rangda. Kedua pangeran itu memasuki sebuah ruangan.

“Inilah kesempatanmu, Witresari,” kata Raden Kitap Muncar kepada adiknya.

“Apa yang harus saya lakukan, Kakanda?”

“Kamu tidak mungkin bisa dekat dengan Ratna Dewi Wideradin dengan wujud seperti ini...”

“Menurut Kakanda, saya harus bagaimana?”

Mendapat pertanyaan itu, Raden Kitap Muncar diam sejenak. Ia berpikir cara mewujudkan keinginan adiknya. Keinginan untuk bertemu dengan Ratna Dewi Wideradin. Setelah melihat lukisan sang putri, Raden Witresari merasa kasihan dan ingin bertemu sang putri.

“Satu-satunya cara agar kamu selalu dekat dengan Ratna Dewi Wideradin...”

“Cara apa, Kakanda?”

“Kamu akan saya ubah menjadi monyet”

“Maksud Kakanda, saya harus menjadi monyet?”

“Ya..., itulah satu-satunya cara agar kamu bisa dekat dengan Ratna Wideradin di tengah hutan tempat ia dibuang”.

Raden Witresari mendengar penjelasan kakaknya. Semua yang disampaikan dapat diterimanya. Dengan kesaktian kakaknya, Raden Witresari diubah menjadi seekor monyet kecil. Raden Kitap Muncar kemudian membawanya keluar menuju Inaq Rangda.

“Inaq Rangda, hanya ini yang bisa dibeli dengan uangmu tadi”.

“Maksud Tuan, monyet kecil ini?”

“Betul. Ini bukan sembarang monyet. Sampaikan kepada tuanmu untuk menjaganya dengan baik”.

Inaq Rangda dengan senang hati membawa monyet itu. Ia kemudian memberikannya kepada Ratna Dewi Wideradin. Sang putri pun langsung senang menerimanya. Kehadiran monyet kecil itu seolah menghilangkan rasa sepi yang dirasakan selama ini.

Setelah beberapa hari, Ratna Dewi Wideradin baru mengetahui keistimewaan monyet itu. Monyet lucu itu ternyata memahami bahasa manusia. Ajaibnya, Ratna Dewi Wideradin juga tiba-tiba bisa memahami bahasa sang monyet. Komunikasi mereka berdua pun berjalan lancar.

Ratna Dewi Wideradin pun semakin akrab dengan sang monyet. Kemanapun pergi, ia selalu bersamanya. Rasa sedih dan kesepian tidak pernah dirasakan lagi. Hari-hari bersama monyet selalu diliputi canda dan tawa.

Kabar keberadaan monyet lucu dan cerdik di sisi Ratna Dewi Wideradin pun tersebar. Kabar itu tersebar dari mulut ke mulut. Bak angin tertiup asap, kabar itu sampai di telinga delapan saudara Ratna Dewi Wideradin.

Kedelapan saudara Ratna Dewi Wideradin ingin sekali melihat monyet itu. Mereka diliputi rasa penasaran. Diutuslah Inaq Kowa untuk meminjam monyet itu. Ratna Dewi Wideradin dengan tegas menolak. Ia tidak ingin sang monyet berada jauh darinya. Sang putri sudah tahu perilaku kakak-

kakaknya. Awalnya mau dipinjam, lama-lama pasti diambil.

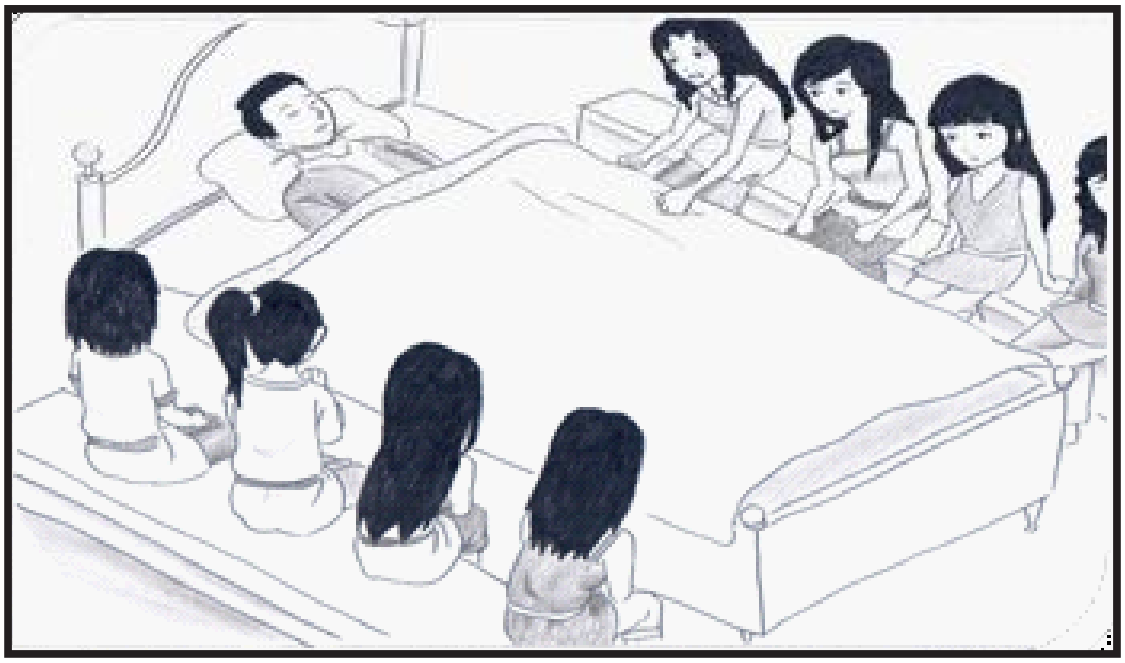
Delapan kakak Ratna Dewi Wideradin marah. Permintaan mereka ditolak sang adik. Keinginan untuk melihat monyet lucu dan cerdas itupun pupus. Mereka tidak tinggal diam. Didatanginya sang ayah. Difitnahnya sang adik di depan ayahnya. Dikatakan bahwa Ratna Dewi Wideradin mempermalukan kerajaan dengan memelihara monyet aneh.

Raja Dulmathaji termakan oleh hasutan delapan anaknya. Ia sangat marah. Dikatakan bahwa Ratna Dewi Wideradin selalu membuat ulah. Ia kemudian memerintahkan untuk mengasingkannya ke tempat yang lebih jauh dari istana.

Ratna Dewi Wideradin tidak bisa menolak. Bersama Inaq Rangda dan yang lain, ia diasingkan

ke tempat yang lebih jauh. Tempat itu jauh lebih sepi dari sebelumnya. Rasa sedih tentu saja dirasakan sang putri. Namun, sang monyet kembali menjadi penghibur sekaligus penguat hatinya. Sang monyet banyak memberikan nasihat dengan lagu-lagu. Selain menghibur, lagu-lagu itu sarat nasihat. Nasihat bahwa di balik kesusahan akan ada kesenangan. Ratna Dewi Wideradin pun dapat melupakan kesedihannya. Kesedihan itu justru berubah menjadi semangat. Semangat untuk terus berusaha menjalankan hidup dengan lebih baik.

5. Sakitnya Sang Raja



Kerajaan Indra Pandita sedang mengalami kesedihan. Bagaimana tidak, sang raja mengalami sakit keras. Tidak ada yang mengetahui jenis penyakitnya. Semua tabib istana didatangkan, tak satu pun bisa menyembuhkan.

Kabar tentang sakitnya raja tersebar ke pelosok negeri. Beberapa kerajaan tetangga juga mengirimkan tabibnya. Rakyat yang mencintai rajanya juga melakukan usaha sendiri. Usaha agar rajanya bisa sembuh dari penyakit. Doa-doa meminta kesembuhan sang raja pun dilakukan.

Semakin hari penyakit sang raja semakin parah. Kabar tentang penyakit sang raja juga didengar oleh Ratna Dewi Wideradin. Ia ingin sekali menjenguk sang ayah. Namun, larangan untuk datang ke istana menghalanginya. Sang putri pun hanya bisa berdoa dari jauh.

Delapan putri raja sangat khawatir dengan kondisi ayahnya. Mereka melihat tabib istana sudah berusaha maksimal, tapi sang ayah masih dalam penyakitnya.

Suatu malam, delapan putri raja berada di dekat ayahnya. Mereka menangis melihat kondisi sang ayah yang hanya bisa berbaring. Sambil tersedu, doa-doa mereka panjatkan. Setelah itu mereka mengeluarkan nazar. Nazar untuk mengadakan pesta rakyat bila sang ayah sembuh. Dalam pesta tersebut mereka berjanji akan menari. Termasuk dengan adik bungsunya yang diusir dari istana.

Setelah malam itu, Raja Dulmathaji terlihat membaik. Jari-jari tangannya sudah bisa digerakkan. Kata-kata berangsur-angsur bisa diucapkan. Hari demi hari kondisinya terlihat semakin membaik. Kondisi itu membuat semua bahagia. Rakyat yang mendengar membaiknya sang raja pun ikut gembira.

Raja Dulmathaji akhirnya sembuh dari penyakitnya. Ia sudah bisa menjalankan tugasnya

sebagai seorang raja. Sembuhnya sang raja membuat delapan anaknya teringat nazar yang telah diucapkan. Nazar itu harus dilaksanakan.

Kerajaan Indra Pandita pun mulai bersiap-siap untuk mengadakan pesta rakyat. Pesta sebagai ungkapan rasa syukur atas kesembuhan sang raja. Berbagai persiapan pun dilakukan. Informasi akan adanya pesta rakyat pun disebar ke seluruh pelosok negeri. Seluruh rakyat Indra Pandita diharapkan hadir dalam pesta rakyat itu.

Pesta rakyat akan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Berbagai pertunjukan akan dipersembahkan. Penampilan tarian para putri raja adalah pertunjukan yang paling ditunggu.

Sebagaimana nazar yang diucapkan, sembilan putri raja yang akan menari. Itu berarti termasuk

putri paling bungsu. Utusan pun dikirim ke Ratna Dewi Wideradin. Ia diperintahkan untuk datang pada pesta rakyat. Sang putri diharuskan memakai pakaian mewah sebagaimana kakak-kakaknya.

Ratna Dewi Wideradin sangat senang diundang ke istana. Ia tentu ingin sekali datang. Namun, syarat untuk memakai pakaian mewah tentu tidak bisa dipenuhi. Hal itu disampaikan kepada utusan kerajaan. Utusan itu pun kembali ke kerajaan. Pesan dari Ratna Dewi Wideradin disampaikan kepada sang raja. Delapan saudaranya pun ikut mendengar.

"Ayahanda, Wideradin sudah tidak mau mengikuti perintah Ayahanda..." salah seorang putri langsung menanggapi laporan sang utusan.

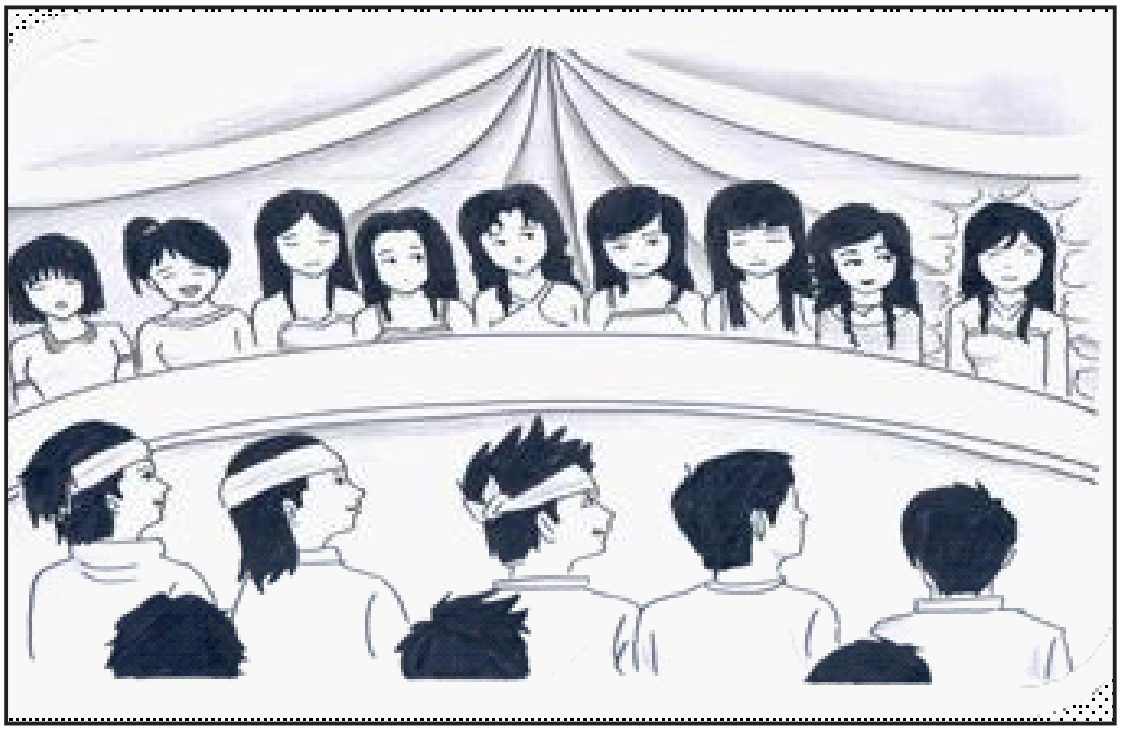
"Ia tidak mau ikut berbahagia atas kesembuhan Ayahanda," sambung putri yang lain.

Demikianlah, delapan putri terus memengaruhi sang raja. Mereka berpendapat bahwa adik bungsunya tidak mau ikut serta dalam pesta rakyat. Datu Dulmathaji pun terpengaruh dengan pendapat tersebut. Rasa marah terhadap Ratna Dewi Wideradin pun muncul.

"Paman Patih, segera datangi Ratna Dewi Wideradin. Katakan, ia akan mati kalau tidak hadir dalam pesta rakyat!"

Kalimat itu adalah luapan emosi sang raja. Sang patih pun segera melaksanakan perintah. Perintah untuk mendatangi Ratna Dewi Wideradin. Perintah untuk menyampaikan pesan sang raja.

6. Pesta Rakyat



Ratna Dewi Wideradin sedang duduk di bawah pohon. Raut wajahnya terlihat sedih. Ia memikirkan pesan yang disampaikan Patih Kerajaan Indra Pandita. Keharusan menggunakan pakaian mewah sangat berat baginya. Ia merasa tidak mungkin bisa

mendapat pakaian mewah yang bisa menyamai kakak-kakaknya.

Ratna Dewi Wideradin terus membatin. Ia sangat ingin hadir dalam pesta rakyat, tetapi tidak punya pakaian. Jika tidak hadir, nyawa menjadi taruhannya. Ia seolah tidak mempunyai pilihan.

Beberapa saat Ratna Dewi Wideradin konsentrasi dalam pikirannya. Tidak disadarinya monyet sudah berada di sisinya. Sang monyet sebagai penjelmaan Raden Witresari itu menyapa sang putri. Sang putri pun kaget.

Mengetahui kehadiran monyet, sang putri menceritakan permasalahan yang dihadapi. Sang monyet pun mendengarkan dengan sabar. Ia meminta kepada sang putri untuk tetap tenang. Dia menjanjikan akan mencari solusi atas permasalahan

tersebut. Mendengar nasihat sang monyet, sang putri pun terlihat lebih tenang. Keberadaan monyet baginya selama ini memang selalu memberikan ketenangan.

Siang beranjak malam. Seluruh penghuni hutan beranjak menuju mimpi. Pada saat itulah sang monyet terjaga. Ia keluar dari hutan menuju pelabuhan. Terlebih dahulu dilepaskannya pakaian monyet untuk kembali menjadi wujud aslinya. Raden Witresari mendatangi kakaknya, Raden Kitap Muncar.

Raden Kitap Muncar sangat senang menerima kedatangan adiknya. Berbagai hal berkaitan penyamaran adiknya ditanyakan. Sang adik pun dengan senang hati menceritakannya.

Tidak mau berlama-lama, Raden Witresari langsung memberitahukan tujuan kedatangannya.

Ia menceritakan permasalahan yang dihadapi Ratna Dewi Wideradin. Dimintanya sang kakak menyediakan pakaian mewah. Pakaian itu akan dipakai Ratna Dewi Wideradin dalam acara pesta rakyat.

Raden Kitap Muncar langsung memerintahkan anak buahnya membawa beberapa peti pakaian mewah. Pakaian itu langsung diangkut ke tempat Ratna Dewi Wideradin. Peti-peti pakaian itu diletakkan tepat di samping tempat sang putri tidur.

Setelah semua selesai, Raden Witresari kembali dalam penyamarannya. Ia kembali menggunakan pakaian monyet. Pakaian itu telah mengubah wujudnya kembali menjadi seekor monyet.

Tidak berapa lama, suara kokok ayam terdengar. Matahari pagi pun mulai menampakkan

sinar. Burung-burung berkicau menyambut pagi. Ratna Dewi Wideradin pun bangun dari tidurnya.

Setelah membuka mata, sang putri melihat beberapa peti berada di dekatnya. Ia terkaget ketika mengetahui isi peti. Sang monyet langsung dipanggilnya. Hanya sang monyetlah yang kemarin mengatakan memiliki solusi atas masalahnya.

"Dari mana kamu mendapatkan pakaian ini?" tanya sang putri kepada monyet. Sang monyet menyatakan bahwa pakaian itu dikirim oleh seseorang. Sang putri tidak mempercayai yang dikatakan sang monyet. Ia bahkan menuduh sang mendapatkannya dari mencuri. Tuduhan itu membuat sang monyet terdiam sejenak. Ada rasa ketersinggungan dalam dirinya, tetapi ia tetap bersabar.

“Yakinlah, Sang Putri. Jika Tuhan berkehendak, tidak ada yang tidak mungkin”.

Mendengar kalimat itu, sang putri terdiam. Ia merasa bersalah telah menuduh sang monyet mencuri. Sang putri pun segera meminta maaf.

Waktu terus berjalan. Jadwal pelaksanaan pesta rakyat pun telah tiba. Ratna Dewi Wideradin mengeluarkan pakaian mewah dari dalam peti. Pakaian itu pun dipakainya. Berbagai perhiasan yang ada dalam peti pun dipakainya.

Ratna Dewi Wideradin terlihat anggun dan cantik. Saking cantiknya, sang monyet bagai tidak menandai sang putri. Begitu pula Inaq Rangda dan yang lainnya.

Setelah semua siap, Ratna Dewi Wideradin pun menuju istana bersama Inaq Rangda dan yang

lainnya. Sementara sang monyet menyatakan menjaga rumah. Itu hanya alasan bagi monyet untuk menyembunyikan wujud aslinya.

Setelah sang putri dan rombongan berangkat, sang monyet membuka penyamarannya. Baju monyet dilepas sehingga berubah menjadi wujud Raden Witresari. Pangeran Kerajaan Layang Sari itu pun mengikuti Ratna Dewi Wideradin dari belakang.

Memasuki wilayah istana, keramaian pun terlihat. Kedatangan Ratna Dewi Wideradin menjadi perhatian semua orang. Kecantikannya membuat kagum semua orang. Ia pun segera diminta bergabung dengan delapan saudaranya yang lain. Kesembilan putri raja itu pun menari dalam pesta rakyat itu. Kecantikan Ratna Dewi Wideradin sangat menonjol dibandingkan delapan saudaranya yang lain.

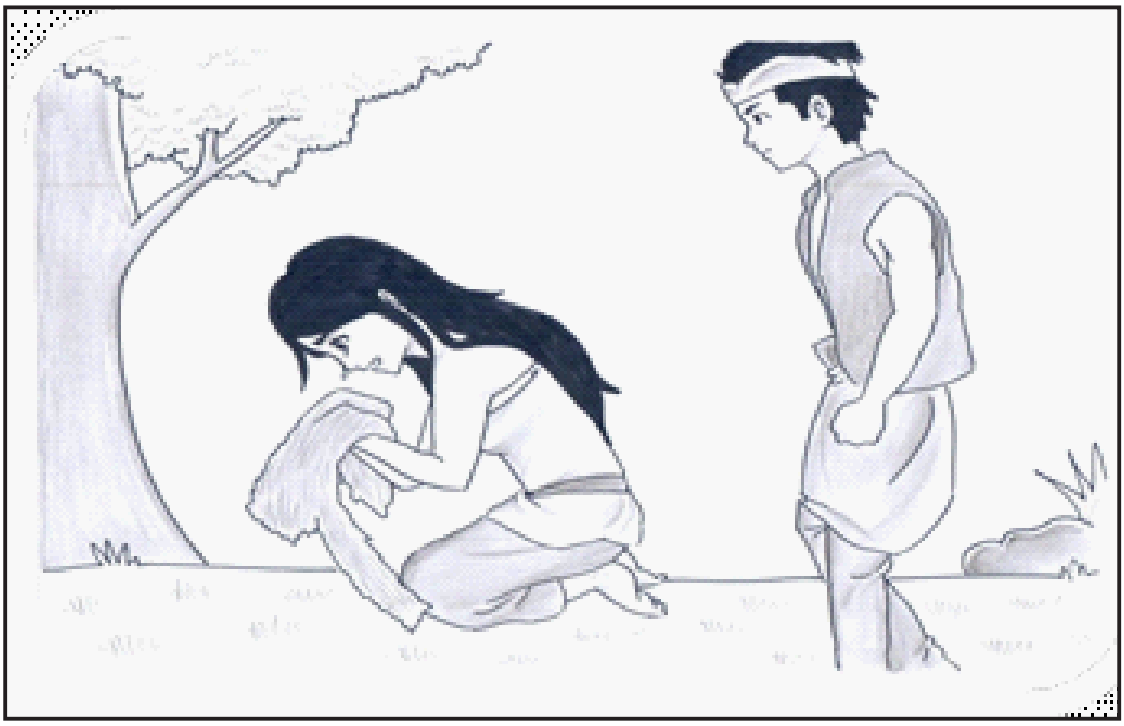
Semua rakyat tumpah ruah di lapangan istana. Semua pandangan diarahkan pada penampilan tari sembilan putri raja. Di antara penonton itu terdapat Raden Witresari. Raut wajah bersih dan badan yang tinggi membuatnya terlihat berbeda di antara para penonton. Hal itu membuat patih kerajaan menghampirinya. Sang patih menanyakan asalnya. Raden Witresari tidak mau berterus terang. Dikatakan bahwa dirinya berasal dari kerajaan jin dari negeri seberang. Kedatangannya ke tempat itu karena ingin menonton pertunjukan tari sembilan putri raja.

Patih kerajaan memercayai pengakuan Raden Witresari. Ada perasaan bangga karena acara tersebut dihadiri seseorang dari kerajaan jin. Sang patih mempersilakan Raden Witresari duduk bergabung di dekat raja. Raden Witresari menolak

dengan halus. Ia beralasan akan segera kembali ke negeri jin.

Raden Witresari pun segera meninggalkan tempat itu. Secara kebetulan acara pertunjukan tari malam itu akan segera selesai. Ia ingin lebih dahulu berada di rumah dan kembali menyamar sebagai monyet. Dengan begitu, penyamarannya tetap tidak diketahui Ratna Dewi Wideradin.

7. Terbongkarnya Penyamaran



Suasana malam kian semarak. Suara musik dan sorak penonton menambah riuh suasana. Ditambah sinar terang yang menyinari semua sudut istana. Malam itu adalah malam terakhir acara pesta rakyat.

Pada malam terakhir, tarian sembilan putri Kerajaan Indra Pandita kembali ditampilkan. Begitu sang putri berada di atas panggung, semua mata seakan tak berkedip. Kecantikan para putri raja membuat mereka terkagum-kagum.

Di antara sembilan putri raja itu, putri paling bungsu terlihat paling cantik. Kecantikannya melebihi delapan kakaknya. Tidak mengherankan jika Ratna Dewi Wideradin selalu menjadi pusat perhatian. Kecantikannya semakin terlihat dengan pakaian dan perhiasan yang dikenakannya.

Seperti biasa, Raden Witresari selalu hadir di tengah-tengah penonton. Patih kerajaan kembali mengajaknya duduk bersama di dekat raja. Pada malam terakhir itu, ia tidak bisa menolak. Ia dipersilahkan duduk persis di samping Datu Dulmathaji.

Raja Kerajaan Indra Pandita sangat senang melihat kehadiran Raden Witresari. Kehadiran penonton dari kerajaan jin baginya sangat membanggakan. Hal itu menjadi pertanda bahwa pesta rakyat itu akan membawa berkah bagi kerajaan. Sang raja mempersilakan Raden Witresari mencicipi hidangan yang tersedia. Dengan lembut Raden Witresari menolak. Ia membuat alasan bahwa makanan jin berbeda dengan manusia.

Malam semakin larut, pertunjukan demi pertunjukan pun ditampilkan. Sementara itu, Datu Dulmathaji dan Raden Witresari berbincang-bincang. Berbagai hal mereka bicarakan. Pembicaraan mereka semakin malam semakin seru. Sampai akhirnya mereka baru menyadari bahwa pertunjukan telah selesai.

Selesainya pertunjukan membuat Raden Witresari kaget. Pembicaraan dengan sang raja membuatnya lupa. Lupa bahwa ia harus terlebih dahulu sampai rumah. Ia bisa pamit kepada sang raja setelah pertunjukan selesai cukup lama.

Raden Witresari bergegas pulang. Ia sangat menyesalkan dirinya sampai tidak menyadari berakhirnya pertunjukan. Ia tidak ingin Ratna Dewi Wideradin lebih dahulu tiba di rumah. Untuk itulah langkahnya sangat dipercepat.

Keinginan Raden Witresari untuk lebih dahulu sampai rumah ternyata tidak bisa. Ternyata Ratna Dewi Wideradin yang terlebih dahulu sampai rumah. Ia langsung memanggil monyet. Sang putri ingin berbagi kebahagiaan. Dirinya merasa harus

menceritakan pengalaman menyenangkannya kepada sang monyet.

"Monyet, kamu di mana?"

Ratna Dewi Wideradin terus memanggil, tetapi tidak ada sahutan. Ia menjelajahi semua bagian rumah. Sosok monyet tidak juga ditemukan. Sang putri hanya menemukan pakaian monyet yang teronggok di salah satu ruangan. Pakaian itu langsung diambilnya.

Rasa bahagia sang putri berubah menjadi tangis. Ia mengira sang monyet telah dibunuh orang. Pakaian yang ditemukan dikira kulit monyet setelah dikuliti. Sang putri menangis tersedu sambil mencium pakaian monyet.

Saat itulah Raden Witresari tiba di rumah. Ia diam sejenak melihat sang putri. Pangeran Kerajaan

Layang Sari itu kebingungan. Tidak tahu harus berbuat apa. Sudah tidak mungkin lagi dirinya bisa menyamar. Pakaian penyamarannya sudah dipegang Ratna Dewi Wideradin.

Tidak ada pilihan bagi Raden Witresari. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah berterus terang. Dengan pelan didekatinya Ratna Dewi Wideradin yang masih menangis. Sang putri langsung mundur menyadari keberadaan Raden Witresari.

"Kamu....pasti kamu yang telah membunuh monyet itu!"

Raden Witresari diam di tempatnya. Ia memahami tuduhan sang putri. Itulah risiko dari kedatangannya yang tiba-tiba.

Secara perlahan Raden Witresari mencoba menjelaskan perkara yang sebenarnya. Diawalinya

dengan pengakuan bahwa wujud monyet itu adalah dirinya. Pengakuan itu tidak diterima oleh sang putri. Ratna Dewi Wideradin tidak percaya bahwa Raden Witresari adalah wujud asli dari sang monyet.

Tidak berputus asa, Raden Witresari terus meyakinkan Ratna Dewi Wideradin. Ia pun menceritakan peristiwa dari awal hingga akhir. Mulai dari menemukan lukisan sampai kadatangannya ke Kerajaan Indra Pandita. Tidak ketinggalan proses penyamarannya menjadi monyet.

Cerita Raden Witresari membuat Ratna Dewi Wideradin tertegun. Diingatnya rangkaian peristiwa yang pernah dialaminya. Dulu lukisannya memang terbang terbawa angin. Ternyata lukisan itu terbawa sampai Kerajaan Layang Sari, kerajaan yang dipimpin

pamannya. Penemu lukisan itu adalah sepupunya yang kini berada di dihadapannya.

Ratna Dewi Wideradin menarik napas panjang. Kini ia menyadari bahwa Tuhan-lah yang menentukan jalan hidupnya. Berawal dari lukisan, ia dipertemukan dengan sepupunya. Hal itu tidak pernah diduga. Tidak pernah ada dalam pikirannya. Memang tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhan.

Hubungan Raden Witresari dan Dewi Wideradin pun semakin dekat. Mereka akhirnya menikah dan dipersilakan tinggal di istana Indra Pandita. Pernikahan keduanya menyambung ikatan keluarga Kerajaan Layang Sari dan Indra Pandita.

Perangai Raden Witresari sangat disenangi oleh Datu Dulmathaji. Karena tidak memiliki anak laki-laki, Datu Dulmathaji akhirnya menobatkan

Raden Witresari sebagai penggantinya. Ratna Dewi Wideradin pun secara otomatis menjadi ratu kerajaan.

Meskipun sebagai ratu, Ratna Dewi Wideradin tetap rendah hati. Ia tidak pernah balas dendam terhadap kakaknya. Sang kakak justeru diperikan tempat terbaik di istana. Perlakuan seperti itu membuat delapan kakaknya malu. Mereka meminta maaf kepada sang adik. Semuanya mengakui keluhuran budi adik bungsu mereka.

Raden Witresari dan Ratna Dewi Wideradin sangat dicintai rakyatnya. Keduanya dikenal sebagai raja dan ratu yang baik dan memperhatikan nasip rakyatnya. Kerajaan Indra Pandita pun menjadi kerajaan yang makmur dan aman.

-Selesai-

Buah Kesabaran

Dari Cerita Monyeh

Dikucilkan oleh delapan saudaranya tidak menjadikan Ratna Dewi Wideradin putus asa. Rasa rindu dengan lingkungan istana masih tetap dirasakan. Puncak kerinduan itu dituangkan dalam bentuk lukisan.

Lukisan diantarkan angin menuju Raden Witresari. Guratan kesedihan dalam lukisan terbaca sang raden. Raden Witresari ingin bertemu pemilik lukisan itu. Mengenal lebih dalam pemilik lukisan tidak bisa dengan wujud asli. Raden Witresari diubah menjadi monyeh. Wujud monyeh akhirnya mendekatkan Raden Witresari dan Ratna Dewi Wideradin.

Hadirnya monyeh mengubah murung Ratna Dewi Wideradin menjadi senyum. Pengasingan Ratna Dewi Wideradin menjadi berwarna. Monyeh semakin memperkuat kesabaran Ratna Dewi Wideradin. Kesabaran itu akhirnya berbuah manis. Kesabaran mampu meruntuhkan dendam dan rasa iri yang sebelumnya membatu.

ISBN 978-602-53678-5-4

9 786025 367854

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539